

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007 memberikan dampak yang cukup berarti terhadap perekonomian dunia. Dampaknya juga dirasakan oleh negara yang perekonomiannya tengah berkembang pada tahun 2008. Krisis keuangan global di tahun 2008 tersebut bermula dari krisis kredit perumahan (*suprime mortgage*) di Amerika Serikat yang membawa pengaruh terhadap dunia internasional tanpa memandang, apakah sebuah negara tersebut tergolong maju maupun tengah berkembang. Dampak tersebut terjadi karena tiga permasalahan yaitu investasi langsung, investasi tidak langsung, dan perdagangan. Tak terkecuali di negara ini, dampak krisis keuangan global tersebut juga menyentuh Indonesia dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis. Dampak krisis keuangan sebenarnya sudah dirasakan selama tahun 2008. Krisis tersebut berimbas kepada Indonesia melalui dua jalur yaitu disektor keuangan dan sektor ekspor. Dalam sisi keuangan dibuktikan dengan anjloknya nilai tukar rupiah, pelarian modal baik dari bursa saham maupun pasar obligasi pemerintah dan melemahnya harga saham karena larinya investor asing. Efeknya likuiditas sektor keuangan sangat ketat, inflasi tinggi, tingginya risiko usaha, dan makin besarnya biaya uang (*cost of money*).

Dari kasus yang terjadi saat krisis global tahun 2008 itu yang menjadi sorotan adalah kelangsungan hidup perusahaan. Perekonomian mengalami

keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak dapat melanjutkan usahanya. Akibatnya terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified Going concern* dan *Disclaimer* (Praptitorini dan Januarti, 2007). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen harus mampu mengupayakan sedemikian rupa agar perusahaan mampu memperoleh laba yang stabil dan terhindar dari dampak krisis global yang melanda perekonomian. Kemampuan manajemen tersebut nanti akan terlihat pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut diakhir periode akuntansi. Sehingga nantinya auditor dapat menyatakan pendapat atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Perusahaan harus menyiapkan laporan keuangan untuk diaudit oleh auditor. Lalu Auditor dapat memberikan opini *going concern* untuk mengukur kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Auditor memiliki kewajiban untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien jika terdapat indikasi kebangkrutan yang sangat kuat pada perusahaan.

Para pemakai laporan keuangan berpikir bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* karena sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Auditor dituntut profesional dan mentaati ketentuan audit sesuai

dengan prinsip audit agar tidak timbul kesalahan dalam menentukan kelangsungan hidup perusahaan klien. Penyebabnya antara lain (1) masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya, dan (2) tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur karena hampir tidak ada suatu panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Keberlangsungan hidup entitas bisnis dipengaruhi oleh kondisi internal yaitu kondisi di dalam perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, sumber daya manusia, budaya perusahaan, penguasaan teknologi, pengawasan internal, dan lain-lain dan kondisi eksternal dapat berupa kendala di luar perusahaan seperti pasar, kondisi moneter, sosial, politik dan lain-lain.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan. Menurut Santosa dan Wedari (2007), kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Nintias (2011) menghasilkan variabel ukuran perusahaan, auditor

*client tenure*, *opinion shopping* dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan sedangkan kondisi keuangan perusahaan dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2012) variabel kualitas audit, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan variabel *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amiruddin (2013) menghasilkan variabel *debt default* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan kualitas audit dan *opini shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti adalah kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan *debt default*. Penelitian ini penting dilakukan karena menurut peneliti variabel kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan *debt default* mempunyai hubungan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan memperlihatkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang buruk memiliki potensi yang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor, sebaliknya jika keuangan perusahaan tersebut lancar dan tidak mengalami gangguan maka kemungkinan menerima opini audit *going concern* kecil. Dari hasil penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), yang membuktikan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian itu diperkuat oleh penelitian Nintias (2011) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara itu hasil yang berbeda didapatkan oleh Karyanti (2009), kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan memperlihatkan kondisi sebuah perusahaan, besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Sebab opini audit *going concern* lebih dibutuhkan oleh perusahaan kecil untuk kelangsungan hidupnya. Maka perusahaan besar memiliki kemungkinan kecil untuk menerima opini audit *going concern*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut didukung oleh Istinia (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Karyanti (2009) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini penerimaan audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini pada tahun berikutnya. Sebuah perusahaan yang telah mendapatkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern*. Setyarno et. al. (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah

diterima oleh suatu perusahaan pada tahun sebelumnya. Perusahaan harus mampu meningkatkan keuangan secara signifikan agar memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno et.al (2006) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut diperkuat oleh Santosa dan Wedari (2007) dan Nintias (2011) juga mendukung bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Debt default* merupakan kegagalan perusahaan dalam melunasi utang pokok beserta bunganya pada saat jatuh tempo. Jika suatu perusahaan telah sulit dalam memenuhi kewajibannya, hal itu berarti kelangsungan hidup perusahaan tersebut patut dipertanyakan. Perusahaan dengan keuangan atau finansial baik – baik saja akan mampu melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Januariarti (2008) menemukan bahwa *debt default* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2010) *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, lalu di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2012) dan Amiruddin (2013) menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2015. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai analisis penerimaan opini audit *going concern* pada

perusahaan yang terdaftar di BEI, berdasarkan bukti empiris yang menghubungkan antara kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan *debt default* masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan bagaimana pengaruh empat variabel tersebut terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan bidang manufaktur ini memiliki transaksi yang besar, kompleksitas yang cukup tinggi dan lebih bervariasi dibandingkan bidang lain.

*Going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Maka dari itu, hal ini yang membuat auditor mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mengeluarkan opini *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya. Kajian atas opini *going concern* ini dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan *debt default*. Dari uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### (1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas serta diharapkan mampu menambah pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

##### (2) Bagi Profesi Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi KAP untuk menyelenggarakan pelatihan untuk menambah skeptisme profesional auditornya dan dapat membantu para akuntan dalam menerbitkan opini

yang tepat mengenai keberlangsungan usaha dari perusahaan yang diauditnya.

(3) Bagi Akademisi (Peneliti Selanjutnya)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* serta memberikan masukan bagi perkembangan pendidikan akuntansi terutama di bidang auditing.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi dimaksudkan untuk memberi gambaran secara umum tentang permasalahan yang akan dibahas sehingga memudahkan pemahaman dan menganalisa masalah-masalah di atas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### A. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka sebagai dasar berpijak dalam menganalisis permasalahan yang ada. Pada bagian ini berisi landasan teori, tinjauan kajian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

#### C. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang, variabel dan definisi operasional, sampel data dan sumber data, dan metode analisis data yang digunakan.

#### D. BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasannya.

#### E. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran.

